

FENOMENA TERBANGUNNYA INDIKASI LOKAL TERNATE DALAM KASUS PERAHU KORA-KORA

Geggy Gamal Surya
Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510
geggy.gs@esaunggul.ac.id

Abstrak

Maluku Utara yang beribu kota Ternate merupakan provinsi kepulauan dan memiliki daya tarik tersendiri dalam sistem kebudayaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat kisah dan asal-usul perahu tradisional Ternate, yaitu perahu kora-kora, yang terbentuk sampai saat ini, khususnya dalam aspek desainnya. Manfaatnya adalah untuk mengembangkan bentuk ciri khas perahu kora-kora, menjadi perahu yang dapat dikembangkan kedepannya dan menjadi perahu yang dapat menonjolkan sisi dari kebudayaan Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat asal-usul perahu Kora-kora dan agar perahu kora-kora dapat menjadi sebuah inspirasi dalam merancang perahu dan kapal di Indonesia khususnya di Maluku Utara.

Kata kunci: kora-kora, cora-cora, juanga

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya, kerajinan dan agama. Secara geografis letak negara Indonesia terdiri atas pulau besar dan pulau kecil yang terhampar luas dan saling berdekatan, sehingga menjadikan negara ini sebagai negara kepulauan yang terbesar di dunia.

Ternate yang merupakan ibukota dari provinsi Maluku Utara, adalah salah satu kota tertua di Indonesia. Kota Ternate dalam perkembangannya ditingkatkan statusnya menjadi sebuah Kota Otonom (kotamadya) sejak tanggal 27 April 1999. Dalam sejarahnya, Ternate dan pulau sekitarnya dijajah oleh Portugis. Karena pulau yang dibilang *Moluccas* oleh portugis itu, memiliki kekayaan sumber daya alam yang tinggi. Pada zamannya sumber rempah-rempah selalu dicari dari dunia Internasional. Salah satu rempah-rempah yang dihasilkan Pulau Ternate adalah cengkeh dan pala. Bangsa Portugis, Spanyol, VOC, dll ingin memperebutkan dan menguasai Pulau Ternate dalam maksud menguasai komoditi dan perdagangannya untuk mencapai sektor ekonomi negaranya.

Dari fenomena tersebut, terciptalah genjatan senjata rakyat Ternate dengan bangsa Portugis yang menjajahnya. Penyebabnya adalah bangsa Portugis yang membunuh Sultan Khairun dan Sultan Baabullah karena melanggar perjanjian damai antara rakyat Maluku Utara dengan orang Portugis yang menetap di Pulau Ternate. Karena Maluku adalah provinsi kepulauan, maka aktivitas dan genjatan senjata banyak dilakukan di laut. Salah satunya adalah penyerangan besar-besaran armada perahu Kora-kora untuk berperang melawan kapal-kapal

milik Portugis di Ambon dan mengusirnya dari pulau-pulau yang ada di Maluku dan Maluku Utara.

Disinilah perahu kora-kora terbentuk asal-usulnya karena peristiwa kejadian penjajahan pada abad ke-13 dan abad ke-14. Sejak saat itu, jejak perahu kora-kora sudah hampir hilang dan belum ditemui mengangkat cerita tersebut. Perahu kora-kora saat ini fungsi dan kapasitasnya berbeda sejak zaman berdirinya perahu tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini lebih memfokuskan asal-usul perahu kora-kora terbentuk, karena perahu kora-kora dikenal sebagai perahu tradisional Ternate.

Masalah

Perahu Kora-Kora memiliki nilai historis yang cukup kuat. Unsur-unsur yang memandu terwujudnya perahu Kora-kora adalah dimulainya zaman penjajahan Portugis di Indonesia sejak tahun 1200. Portugis (beserta menyusulnya penjajah-penjajah lainnya) menilai bahwa provinsi Maluku (*Moluccas*) adalah pulau yang memiliki kekayaan akan rempah-rempah. Salah satunya adalah seperti cengkeh dan pala. Sebab, rempah-rempah tersebut memajukan perekonomian bangsa Eropa. Akibatnya, penjajah berbondong-bondong memperebutkan area kekuasaan di Maluku guna untuk menguasai lahan rempah-rempah tersebut dan menciptakan medan perang di laut antara penjajah dan rakyat Maluku.

Perahu Kora-kora memiliki nilai kebudayaan dan estetika yang begitu indah. Peranan, fungsi, ukuran, kapasitas, fasilitas dan bentuk desain perahu kora-kora zaman penjajahan dan zaman sekarang sangat berbeda. Pengetahuan dan kajian dalam perahu kora-kora belum terdokumentasi

secara tertulis dan hanya masih diketahui oleh masyarakat Ternate pesisir pantai. Kemajuan dan perkembangan teknologi akan dapat mempengaruhi bahkan akan merubah pola pikir masyarakat Ternate. Akibat lebih lanjut dapat menyebabkan semakin berkurangnya minat para generasi muda untuk mempelajari pengetahuan dan kajian estetika dari perahu Kora-kora yang memiliki nilai historis cukup tinggi.

Maka dari itu, sebagai provinsi maritim Maluku Utara dan sebagai negara maritim Indonesia, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji pengetahuan tentang perahu Kora-kora agar perahu tersebut dapat dikembangkan kedepannya melalui ilmu bidang desain transportasi laut atau desain maritim.

Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah diatas, dirumuskan masalah sesuai dengan bidang kajian dan obyek penelitiannya, yaitu sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan perahu Kora-kora berubah bentuk, fungsi, peranan, ukuran, fasilitas, dan kapasitas dari waktu ke waktu?
2. Indikasi apa yang menjadikan perahu Kora-kora sebagai perahu kebudayaan Maluku yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakatnya?
3. Apa saja nilai budaya dan estetika yang terkandung pada perahu Kora-kora yang tercipta dari fenomena sejarah perjuangan rakyat Maluku melawan penjajahan?

Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi permasalahan diatas, maka batasan permasalahan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Belum terdokumentasikannya kajian tentang asal-usul tentang fenomena terbangunnya perahu kora-kora.
2. Belum adanya kajian tentang perubahan bentuk desain perahu kora-kora.
3. Belum adanya data mengenai perubahan fungsi, peranan, ukuran, fasilitas, kapasitas, bentuk, dan desain perahu kora-kora.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah dan asal-usul dari perahu Kora-kora.
2. Mengetahui indikasi kebudayaan yang terkandung di perahu Kora-kora.
3. Untuk mengembangkan perahu kora-kora kedepannya melalui generasi muda.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan (Desain)
 - a. Meningkatkan kajian desain tentang perahu dan perkapalan, transportasi laut dan ilmu yang berhubungan dengan kemaritiman.
 - b. Mendorong mahasiswa magister desain, peneliti dan dosen yang ingin melakukan penelitian tentang perahu nusantara di Indonesia.
 - c. Mengembangkan ilmu pengetahuan budaya dan desain transportasi laut pada program pasca sarjana Magister Desain.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan peluang usaha industri kapal/perahu yang ada di Indonesia, Menumbuhkan perekonomian negara.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan inovasi dan inspirasi kepada desainer kapal dan perahu Indonesia.
3. Bagi Pihak Terkait
 - a. Hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat digunakan untuk suatu perusahaan atau organisasi yang berhubungan dengan pengembangan desain perahu.

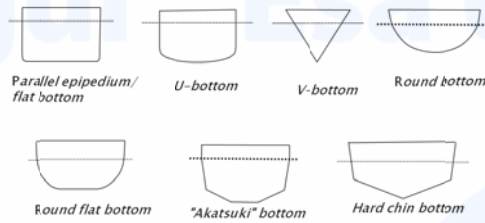
Tinjauan Umum Tentang Perahu

Soekarsono N.A (1995) menjelaskan bahwa perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Sedangkan kapal adalah kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut. Jika istilah itu digabung, perahu atau kapal adalah suatu bentuk konstruksi yang dapat terapung (floating) di air dan mempunyai sifat muat berupa penumpang atau barang. Yang sifat gerakanya bisa dengan dayung, angin atau mesin.

Dimensi utama kapal dan perahu terdiri dari panjang (Length/L), lebar (Breadth/B) dan dalam/tinggi (Depth/D). Kendaraan laut ini memiliki istilah asing, diantaranya adalah :

1. *Ship* : untuk kapal yang berukuran besar
2. *Boat* : untuk kapal yang berukuran kecil
3. *Vessel* : untuk kapal yang berukuran besar atau kecil
4. *Craft* : untuk kapal yang berukuran kecil saja
5. *Carrier* : untuk kapal yang mengangkut barang curah (*bulk carrier*) dan kayu (*log & timber carrier*)

Beberapa bentuk badan kapal/perahu di bawah garis air (WL) terdiri dari :

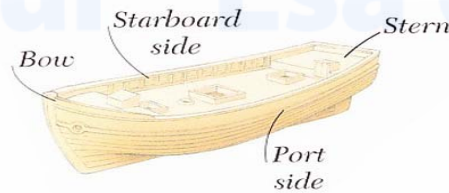


(Sumber : Dohri, 1983, Fyson 1985, dan Traung 1960, Rouf 2004)

Gambar 1
Bentuk-bentuk Kaki Perahu

Berabad-abad kapal dan perahu digunakan oleh manusia untuk mengarungi sungai atau lautan yang diawali oleh penemuan perahu. Biasanya manusia pada masa lampau menggunakan perahu kano, sampan ataupun rakit, semakin besar kebutuhan akan daya muat maka dibuatlah perahu atau rakit yang berukuran lebih besar yang dinamakan kapal. Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan kapal pada masa lampau menggunakan kayu, bambu ataupun batang-batang papyrus seperti yang

digunakan bangsa mesir kuno kemudian digunakan bahan-bahan logam seperti besi/baja karena kebutuhan manusia akan kapal yang kuat. Untuk penggerakannya manusia pada awalnya menggunakan dayung kemudian angin dengan bantuan layar, mesin uap setelah muncul revolusi Industri dan mesin diesel serta Nuklir (Wikipedia.org). Gambar dibawah ini adalah bagian dari perahu atau merupakan tubuh dari perahu :



(Sumber : Amazing boats, 1992)

Gambar 2
Tubuh perahu

Tubuh perahu disebut lambung. Bagian depan disebut haluan. Bagian belakang disebut buritan. Sisi kanan disebut starboard side (sisi kanan), dan sisi kiri disebut port side (sisi kiri).

Penduduk yang berada di tepi pantai atau di pinggir sungai mempunyai kegiatan sebagai nelayan di samping bercocok tanam. Kegiatan sebagai nelayan terus berkembang sementara usaha jasa transportasi berkembang menjadi kebutuhan.

Kehidupan pelayaran yang berawal dari kegiatan sekelompok orang atau masyarakat, selanjutnya berkembang menjadi kegiatan antar pulau, antar negara bahkan antar benua. Perkembangan kapal diawali dari sejarah kuno yaitu orang-orang Mesopotamia di lembah sungai Eufrat dan Tigris membuat perahu dengan bahan papyrus, yaitu sejenis rumput ilalang yang tumbuh di rawa.



(sumber : google)

Gambar 3
Perahu Firaun

Gambar di atas adalah gambar perahu yang ditemukan di sekitar piramida Giza di Mesir. Perahu tersebut dipergunakan oleh Raja Khufu (King Cheops) yaitu dinasti Fir'aun yang ke dua dari kerajaan Mesir Kuno. Diperkirakan dipakai 2.500 tahun sebelum Masehi. Sedangkan orang-orang Nusantara membuat perahu dengan menggunakan buluh bambu. Dengan perahu yang sederhana tersebut mereka mampu mengarungi samudera yang luas sehingga menempati pulau-pulau seluruh Nusantara. Perlu diketahui bahwa menurut penelitian nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Cina bagian Selatan tepatnya di propinsi Yunnan (Ugeng, 2009).

Perahu Nusantara

Perahu tradisional banyak sekali jumlah dan macamnya sesuai dengan daerah setempat, antara lain :

1. Perahu Belongkang : adalah perahu yang terbuat dari sebatang pohon yang dilobangi. Nama-nama dari daerah lain misalnya : Sampan, Konthing (Jawa), Perahu Lading, Jolong-jolong, Perahu Seludang atau Perahu Mancung. Dinamakan perahu Mancung bentuknya seperti kelopak bunga kelapa. Di antara itu ada perahu Comprang yang digunakan untuk ppenyeberangan di sungai-sungai.
2. Perahu Bagong adalah perahu yang besar.
3. Perahu Balang adalah perahu layar bertiang dua. Di Riau orang menamakan Perahu Gubang.
4. Perahu Mayang adalah perahu yang digunakan untuk menangkap ikan atau juga dinamakan perahu Pukat, karena perahu tersebut digunakan untuk menangkap ikan dengan menggunakan pukat.
5. Perahu Mandar adalah perahu dari daerah Mandar, Sulawesi. Gambar di bawah adalah perahu Mandar dari daerah Sulawesi
6. Perahu Phinisi adalah perahu yang terkenal dari daerah Bugis, Sulawesi Selatan. gambar di bawah adalah bentuk perahu Phinisi.
7. Perahu Sasak adalah kendaraan air yang dibuat dari batang pisang, buluh bambu atau kayu yang dirangkai (rakit).
8. Perahu Gubang adalah perahu layar di daerah Riau (Orang Laut).
9. Perahu Pukat adalah perahu yang digunakan untuk menangkap ikan di laut. Jenis perahu ini nama-nama lainnya perahu Mayang.

Pemeliharaan Perahu Secara Tradisional

Untuk menjaga agar perahu yang dimilikinya tetap awet dan lebih tahan lama, masyarakat mempunyai cara tersendiri yang biasa

dilakukan untuk memperpanjang masa pakai perahu. Pada dasarnya masyarakat menyadari bahwa perahu yang dimilikinya akan cepat rusak jika tidak dipelihara dengan baik (Aji, 2000:8).

Gultom (1995) menyatakan bahwa biasanya masyarakat memberikan perlakuan khusus untuk memperpanjang masa pakai perahu. Perlakuan yang diberikan antara lainnya yaitu :

1. Dengan cara mengarangkan (membakar) sebagian dari perahu pada bagian dalam dan bagian luar perahu, dengan maksud untuk menjaga kayu dari serangan cacing laut.
2. Mengecat bagian perahu (baik bagian dalam maupun bagian luar), dengan maksud agar air tidak mudah masuk ke dalam pori-pori kayu.
3. Pemeliharaan perahu yang sudah jadi, dimana perahu tidak boleh terlalu lama terendam dalam air dan tidak boleh terlalu lama terkena sinar matahari, ini dilakukan untuk mencegah agar perahu tidak mudah pecah.

Karakteristik Perahu Tradisional

Perahu tradisional merupakan salah satu alat transportasi laut yang terbuat dari kayu, dibuat oleh tenaga-tenaga trampil yang tidak memiliki pendidikan atau pelatihan khusus dibidang pembuatan perahu dengan menggunakan peralatan yang sederhana tanpa menggunakan desain gambar.

Dikatakan sebagai perahu tradisional, karena dalam penggunaannya tidak menggunakan sistem mekanik atau mesin, dan umumnya menggunakan dayung sebagai alat untuk menggerakkan perahu. Perahu tradisional mempunyai daya angkut yang terbatas karena pada umumnya perahu tradisional memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan kapal-kapal yang sudah modern (Aji, 2000:9).

Gultom (1995) menyatakan bahwa ciri-ciri umum penampilan perahu tradisional yang dapat dilihat seperti :

1. Badan perahu dibentuk dari log kayu yang utuh
2. Menggunakan dayung untuk menggerakkan perahu
3. Biasanya dilengkapi dengan semang yang letaknya disisi kiri atau kanan perahu namun biasanya juga terdapat dikedua sisi. Semang ini berfungsi untuk member keseimbangan pada perahu agar perahu tidak mudah terbalik.
4. Perahu tersebut bisa juga dilengkapi dengan layar. Layar ini terbuat dari kain yang letaknya berdiri tegak lurus ditengah-tengah perahu. Layar ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menggerakkan perahu dengan bantuan tenaga angin.

Ternate

Pulau Ternate merupakan salah satu pulau dari Kepulauan Maluku Utara, suatu kepulauan yang terletak antara Pulau Irian di sebelah Timur, Pulau Sulawesi di sebelah Barat, Lautan Teduh di sebelah Utara meliputi pulau-pulau Morotai, Halmahera, Ternate, Tidore, Moti, Makian, Bacan, Obi dan pulau-pulau Sula.

Sejak abad XIII di kepulauan Maluku sudah terdapat beberapa kerajaan, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Pulau Ternate sebagai salah satu pulau dari kepulauan Maluku sangat tersohor dengan rempah-rempah cengkih yang telah menarik bangsa-bangsa Timur maupun barat untuk memperoleh hasil itu. Bandar Ternate merupakan pusat perniagaan rempah-rempah cengkih. Kemajuan perniagaan di Ternate terutama disebabkan oleh letak pelabuhannya yang strategis dan indah. Kedudukan sebagai kota pelabuhan dan niaga berlangsung hingga saat ini. Pelabuhan Ternate dengan dermaganya sering dikunjungi oleh kapal-kapal dari berbagai jenis perusahaan pelayaran guna mengangkut hasil-hasil dari dan ke Maluku utara.

Penduduk pulau Ternate umumnya tinggal di pesisir pantai adalah campuran dari penduduk asli dan orang-orang pendatang berasal dari berbagai pulau. Penduduk asli Ternate sebagai suatu golongan penduduk mempunyai bahasa sendiri, adat istiadat sendiri dan beragama Islam (Atjo, 2001:1-5).

Ternate Awal

Kata "Ternate" dalam sebuah kamus Bahasa Ternate yang disusun oleh Drs. Rusli Andi Atjo (1997) disebutkan sebagai *tara no ate*, berarti turun ke bawa dan pikatlah dia, maksudnya turun dari tempat yang tinggi untuk memikat para pendatang supaya mau menetap di pantai (negeri ini). Kata *tara* juga berarti dibawa (arah selatan); ini berarti bahwa letak/posisi Kota Ternate pertama adalah dibagian selatan pulau Gapi. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1994) disebutkan bahwa sebelum agama Islam masuk ke pulau ini, orang Ternate terbagi atas empat kelompok, yaitu :

1. Tubo – mendiami puncak gunung Gamalama,
2. Tobona – mendiami daratan tinggi Faramadiyah,
3. Tabanga – Mendiami daerah hutan, dan
4. Toboleu – mendiami daerah pesisir pantai.

Kota Ternate termasuk salah satu kota tertua di dunia, karena kota ini telah ada sebelum abad pertengahan dan menjadi pusat imperium Islam terbesar Indonesia Timur "Al Mulukiah" dan berperan sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan. Kota Ternate juga menjadi konsentrasi komunitas urban dan terjadi segala kegiatan dalam suatu kesatuan sosial dengan sistem

atau aturan yang disebut hukum adat dan adat istiadat. Sebagai kota tua yang terletak di daerah pesisir disesuaikan dengan alasan geografis, strategi, dan ekonomi dan keamanan.

Kota Ternate adalah kota pesisir / dekat pantai karena peran transportasi saat itu adalah transportasi laut untuk kemudahan distribusi barang dan jasa memiliki bandar atau tempat berlabuh kapal-kapal dagang dan lain-lain. Suatu kota bisa terbangun dengan berbagai pertimbangan rasional berdasarkan perencanaan seperti kota modern, ada pula kota yang terbangun tanpa direncanakan tapi karena letaknya yang strategis dan menjadi pusat distribusi barang dan jasa kemudian berkembang menjadi kota yang berfungsi sebagai sentra ekonomi di suatu kawasan tertentu.

Ternate sebagai kota tua yang telah ada sebelum abad pertengahan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan budaya dan terus mengalami proses perkembangan dalam beberapa perodesasi serta terus mengalami perpindahan lokasi dari suatu tempat ke tempat lain dalam wilayah pulau Ternate itu sendiri (Dinsie dan Taib, 2008:1-3).

Umumnya, sumber sejarah Ternate dari kalangan pribumi hanyalah berdasarkan cerita rakyat yang berlangsung secara turun temurun. Oleh karenanya merupakan sejarah lisan yang terkadang dinilai hanyalah sebuah mitos belaka yang dinilai tidak memiliki basis akademis yang tunduk pada kerangka berpikir / hukum rasionalitas;objektif, ilmiah. Sumber pribumi juga tidak menjelaskan secara tepat atas kronologis peristiwa sejarah terutama menyangkut kepastian waktu yakni tentang tanggal, bulan dan tahun termasuk dalam Hikayat ternate dan Hikayat Tanah Hitu. Dari sudut pandang akademis, Kota secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kawasan strategis yang ditempati oleh keragaman komunitas manusia dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan atau sentra ekonomi dan memiliki fasilitas publik yang lebih baik untuk pelayanan warganya. Kota modern merupakan setra ekonomi sekaligus tempat bagi para warganya mengandalkan pendapatan dari sektor jasa dan perdagangan (Dinsie dan Taib, 2008:5).

Dalam perencanaan kota modern dipisahkan antara kota yang berfungsi sebagai kota pemerintahan dan kota yang berfungsi sebagai sentra perdagangan dan jasa, seperti kota Canberra dan Melbourne di Australia dan Washington D.C dan Kota New York di Amerika Serikat. Seperti peradaban kota-kota tua lainnya, Ternate adalah miniature klasik perpaduan tiga peradaban dunia yang pernah eksis secara global yakni Islam Persia, Tionghoa, dan Eropa Barat (melalui kolonialisme). Ketika Samel P. Huntungton lewat *The Clash of*

Civilization, memprediksikan tiga ideologi besar dunia akan memimpin masa depan peradaban manusia millennium ke-3, justru Ternate, interaksi antar budaya telah berlangsung sejak abad ke-14 silam. Hadirnya ketiga peradaban besar dunia, Islam Persia dan Tionghoa serta Eropa Barat di Ternate tidak terlepas dari peran masing-masing komunitas yang menggunakan kontak jalur laut dan jalur darat dalam penyebaran agama dan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditas ekonomi saat itu (Dinsie dan Taib, 2008:6-7).

Dalam konteks ini kami secara tegas menarik diri dari fokus pemikiran akan hal ini sembari berpaling mengkaji dialog antara peradaban Islam, Barat, Tionghoa, dan Ternate sebagai simbiosis tradisi dan modernitas. Dengan mengangkat proses interaksi sosial sebagai sebuah bentuk dialog yang terjalin pada beberapa kurun waktu tertentu. Dan tentu pula pembahasan akan hal ini tidak terlepas dari peran Ternate sebagai kota perdagangan dan kota budaya. Ternate adalah kota perdagangan yang menarik minat dan kedatangan bangsa Asia seperti Arab, Gujarat dan Cina serta bangsa Eropa seperti Belanda, Inggris dan Spanyol (pada abad 16).

Kronologis rentetan perjalanan sejarah atas Ternate masa lalu yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa dialog antara peradaban Ternate dengan bangsa asing merupakan sebuah simbiosis tradisi dan modernitas yang dikonstruksi dalam ruang-ruang sosial dan meliputi aspek ideologi politik dan kekuasaan, ekonomi, sosial dan budaya sebagai sebuah identitas lokal dalam percaturan politik dunia, dialektika dan dialog antara umat manusia. Dari perspektif itu, secara substansif Ternate bisa disebut telah memiliki karakter-karakter budaya yang serba kosmopolit, sehingga mampu menghadirkan berbagai artefak budaya, keragaman suku dan bangsa yang hadir di abad pertengahan (Dinsie dan Taib, 2008:9-13).

Sejarah Lahirnya Kota Ternate

Ternate merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Ia tercatat dalam sejarah, sebelum Majapahit berkuasa di Nusantara. Namanya tercatat dalam Kitab Negarakertagama yang di tulis Mpu Tantular. Sampai saat ini Ternate masih menyimpan cerita sejarah dan budaya yang menjadi bukti kejayaan masa lalu. Kota Ternate dalam perkembangannya kemudian ditingkatkan statusnya mejadi sebuah Kota Otonom (Kotamadya) tanggal 27 April 1999 berdasarkan Undang Undang Nomor 11 Tahun 1999 .membawahi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kota Ternate utara, Kecamatan Kota Ternate Selatan, Kecamatan Pulau Ternate yang

kemudian di tahun 2000 dimekarkan menjadi 4 kecamatan yakni Kecamatan Moti.

Sebelum agama Islam masuk ke Ternate, suku ini terbagi dalam kelompok-kelompok masyarakat. Masing-masing kelompok kerabat suku Ternate dipimpin oleh mamole. Seiring dengan masuknya Islam. mamole ini bergabung menjadi satu konfederasi yang dipimpin oleh kolano. Kemudian, setelah Islam menjadi lebih mantap, struktur kepemimpinan kolano berubah menjadi kesultanan. Dalam struktur kolano, ikatan genealogis dan teritorial berperan sebagai faktor pemersatu, sedangkan dalam kesultanan agama Islamlah yang menjadi faktor pemersatu. Dalam struktur kesultanan, selain lembaga tradisional yang sudah ada, dibentuk pula lembaga keagamaan. Kesultanan Ternate masih ada sampai saat ini meskipun hanya dalam arti simbolik. Namun belakangan ini kesultanan Ternate tampak bangkit kembali.

Umumnya orang Ternate beragama Islam. Di masa lalu kesultanan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di wilayah Indonesia bagian Timur. Saat ini masyarakat Ternate membutuhkan bantuan penanam modal untuk menggali dan mengelola hasil-hasil kekayaan alam daerah ini yang berlimpah. Bidang kehutanan, kelautan dan pertanian merupakan tiga bidang utama bagi orang Ternate. Selama ini, dari tiga kekuatan utama tersebut, hanya sektor kehutanan yang telah digarap besar-besaran. Daerah Ternate juga memiliki kekayaan wisata alam dan wisata budaya seperti bangunan bekas benteng Portugis, istana Kesultanan Ternate, dan lain-lain.

Perumusan Sejarah Jadinya Kota Ternate

Dalam perspektif sosiologi perkotaan, maka dengan sederhana dapat dikatakan bahwa sejarah lahirnya sebuah kota merupakan sejarah peradaban umat manusia kota itu sendiri, dan sejalan dengan peradaban itu pula maka kota mengalami pertumbuhan dan perkembangan, mekar menjadi kota besar dan bahkan menjadi hilang begitu saja seiring berjalannya waktu dan dinamika perubahan sosial politik kota tersebut. Kota Ternate yang kita kenal sekarang ini adalah merupakan sebuah hasil daripada suatu proses perkembangan sejarah "*dialektika historis*" yang telah berlangsung melalui kurun waktu yang cukup lama, yang diawali dari sebuah kota kecil sebagai cikal bakal dari Kota Ternate yang sekarang (Dinsie dan Taib, 2008:23-25).

Leiriza mengemukakan bahwa : "*Sejarah bukan saja merupakan sebuah realitas tetapi juga interpretasi terhadap peristiwa atau realitas itu sendiri*". Itu berarti tandanya sejarah Ternate berawal dari sebuah fenomena dimana letak

kejadiannya sudah merupakan takdir dari realitas yang ada seiring dengan berjalannya dari waktu ke waktu. Usaha untuk menelusuri kelahiran sebuah kota setua Ternate mungkin merupakan sebuah pekerjaan yang cukup rumit karena harus melalui suatu proses penelitian sejarah, kajian dan analisa sejarah yang matang dengan mendasarkan pada argumentasi yang rasional, kritik dan penafsiran sejarah (*historical hermeneutic*), dengan tidak mengabaikan sisi moralitas itu sendiri.

Awal Perkembangan Kerajaan Ternate

Pada abad ke-13 di Maluku sudah berdiri Kerajaan Ternate. Ibu kota Kerajaan Ternate terletak di Sampalu (Pulau Ternate). Selain Kerajaan Ternate, di Maluku juga telah berdiri kerajaan lain, seperti Jaelolo, Tidore, Bacan, dan Obi. Di antara kerajaan di Maluku, Kerajaan Ternate yang paling maju. Kerajaan Ternate banyak dikunjungi oleh pedagang, baik dari Nusantara maupun pedagang asing (arisandi.com).

Pengiriman Armada Kora-kora ke Ambon

Perlawanan terhadap portugis di Ternate berpengaruh juga di Ambon. Dalam tahun 1558 Sultan Hairun mengirim suatu armada kora-kora di bawah pimpinan Laulata berangkat ke Ambon untuk mengusir Portugis yang mencoba bertahan disana. Perlawanan rakyat menentangusaha orang-orang Portugis dirasakan sangat merugikan kekuasaan Portugis di Ambon. Oleh karena itu tahun 1562 Pemerintah Kolonial Portugis di Goa, India, mengambil suatu tindakan yang penting guna memperkuat kedudukan dan kekuasaan mereka di Ambon yakni dengan diangkatnya seorang pimpinan Portugis yang khusus di Ambon yang bernama Antonio Paez. Kedatangannya di Ambon dalam tahun 1563 bertepatan pada saat Sultan Hairun mengirim Kapita Laut (Laksamana) Baabullah dengan suatu armada kora-kora yang cukup kuat ke Ambon. Dengan dibantunya oleh rakyat Hitu dan 13 kapal dari Jawa, yang berkekuatan 4000 orang, Nusaniwe diserang. Serangan tersebut dipukul mundur oleh Portugis. Hanya 3 kapal Jawa yang berhasil masuk ke Teluk Ambon, sedangkan sebagiannya mendapat kecelakaan karena angin taufan. Armada kora-kora dan pasukan Baabullah mundur ke Hitu. Dalam upaya untuk memperkuat pertahanan Portugis di Ambon, maka Paez ditugaskan oleh Pemerintahan Kolonial Portugis di India supaya mendirikan sebuah benteng di sana. Pendirian benteng di Ambon dimaksudkan agar garis perhubungan Ternate-Ambon tetap dapat saling membantu sehingga tidak akan terlalu banyak bergantung dari bantuan Malaka. Rencana pendirian benteng tersebut mendapat protes keras dari Sultan

Hairun. Gubernur Henricus de Sa di Ternate mengutus wakilnya ke Ambon untuk mencegah pendirian benteng itu.

Dalam tahun 1564 Paez meninggal dunia, seranganterhadap Portugis dilancarkan lagi. Kali ini Portugis mengalami kekalahan besar. Pemerintah Kolonial Portugis di Goa, India menempuh kebijaksanaan mengangkat seorang panglima Portugis yang baru, PereiraMaramaque, dan ditugaskan ke Ambon dengan suatu armada besar berkekuatan 1000 orang. Orang Jawa dan Hitu berkekuatan 2000 orang bertahan di teluk Ambon. Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan di pihak Portugis. Perdamaian pun diadakan.

Letak Geografis

Secara geografis provinsi Maluku Utara terletak pada 124°-129° Bujur Timur dan 30° Lintang Utara sampai dengan 30° Lintang Selatan, terbentang dari utara ke selatan sepanjang 770 km dan dari barat ke timur sejauh 660 km. Provinsi ini dikelilingi oleh lautan. Di sebelah utara berbatasan dengan Samudera Pasifik, di sebelah Timur dengan laut Halmahera, di sebelah selatan dengan laut Seram dan di sebelah barat bersebelahan dengan Laut Maluku.

Luas wilayahnya mencapai 145.801,12 km², terdiri atas 100.731,44 km² lautan (69,09 %) dan 45.069,66 km² daratan (30,91 %) yang tersebar pada 397 pulau besar dan kecil. Dari 397 pulau tersebut, 64 pulau telah dihuni dan 333 sisanya tidak dihuni.

Topografi wilayah daratan Maluku Utara sebagian besar terdiri atas tanah perbukitan dan pegunungan yang berada pada ketinggian antara 100 m – 1.000 m di atas permukaan laut.

Iklimnya termasuk tropis basah yang dipengaruhi angin muson sehingga curah hujan cukup merata setiap tahunnya, yaitu sekitar 232,33 mm per bulan. Suhu udara rata-rata 27° Celcius dengan tingkat kelembaban udara mencapai 82,5 %. Di daerah ini terdapat sejumlah gunung berapi dari berbagai tipe yang masih aktif, antara lain gunung Gamalama, Kie Besi, Dukono, dan Gamkonora.

Wilayah Maluku Utara mempunyai beberapa kawasan yang rawan terhadap bencana karena gempabumi (dasar latu), letusan gunung merapi, longsor, banjir, serta bencana akibat pusaran arus dan ombak besar.

Demografi

Maluku utara dihuni 881.867 penduduk pada 2005, terdiri atas 452.127 laki-laki dan 429.740 perempuan dengan sex ratio sebesar 105. Ini berarti setiap 105 orang perempuan berbanding 105 orang laki-laki. Dilihat dari jumlah penduduk, Maluku utara adalah provinsi dengan jumlah populasi kecil

dibandingkan provinsi lain di Indonesia yaitu 0,41% dari penduduk Indonesia dengan kepadatan penduduk 20 jiwa per km².

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) relative meningkat, dari 1,06% pada periode 1990-2000 menjadi 2,6% pada periode 2000-2005, dengan tingkat rata-rata usia harapan hidup 63,3 tahun.

Mayoritas penduduknya Muslim yakni 661.724 orang (75,04%), sisanya menganut Kristen Protestan 212.186 orang (24,06%), katolik 6.074 orang (0,69%), hindu 132 orang (0,01%) dan Buddha 178 orang (0,02%), Khonghuchu 114 orang (0,01%), lainnya 1.459 orang (0,17%).

Angkatan kerja pada bulan agustus 2006 mencapai 418,12 ribu, meningkat dibanding 2005 yang mencapai 406 ribu. Mereka yang bekerja menurun dari 53,14 ribu pada November 2005 menjadi 28,84 ribu pada agustus 2006. Tingkat pengangguran terbuka menurun dari 13,1% pada November 2005 menjadi 6,9% pada Agustus 2006.

Penduduk merupakan asset pembangunan bila mereka dapat diberdayakan secara optimal. Namun demikian, mereka juga bisa menjadi beban pembangunan jika pemberdayaannya tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang handal. Masalah ketenagakerjaan masih merupakan fenomena pelik. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Provinsi Maluku Utara, jumlah angkatan kerja sebanyak 406.002 orang dan jumlah angka pengangguran mencapai 53.146 orang (13,09%).

Sosial Budaya

Dengan kondisi daerah kepulauan yang menyebar, masyarakat Maluku Utara tumbuh dan berkembang dengan segala keragaman budayanya. Berdasarkan catatan di daerah Maluku utara terdapat 28 sub etnis (suku) dengan 29 bahasa lokal.

Corak kehidupan sosial budaya masyarakat di provinsi Maluku Utara secara umum sangat tipikal yaitu perkawinan antara ciri budaya lokal Maluku Utara dan budaya Islam yang dianut empat kesultanan Islam di Maluku Utara pada masa lalu. Asimilasi dari dua kebudayaan ini melahirkan budaya Moloku Kie Raha. Sedangkan corak kehidupan masyarakatnya dipengaruhi oleh kondisi wilayah Maluku Utara yang terdiri dari laut dan kepulauan, perbukitan dan hutan-hutan tropis. Desa-desa di Maluku Utara umumnya (kurang lebih 85%) terletak di pesisir pantar dan sebagian besar lainnya berada di pulau-pulau kecil.

Oleh sebab itu, pola kehidupan seperti menangkap ikan, berburu, bercocok-tanam dan berdagang masih sangat mewarnai dinamika kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Maluku Utara (sekitar 79%).

Sementara itu, ikatan kekerabatan dan integrasi sosial masyarakat secara umum cukup kuat sebelum terjadinya konflik horizontal bernuansa SARA. Ikatan pertalian darah dan keturunan antara sesama anggota keluarga didalam satu komunitas di daerah tertentu sangat erat dan familiar, walaupun keyakinan keagamaan berbeda seperti masyarakat di kawasan Halmahera bagian utara dan timur. Hubungan ini telah menumbuhkan harmonisasi dan integrasi sosial yang sangat kuat. Dalam konteks hubungan Islam dan Kristen, nuansa interaksi sosial tersebut lebih didasarkan bukan pada pertimbangan teologis melainkan pada pertimbangan cultural dan hubungan kekeluargaan.

Di kalangan masyarakat Maluku utara, semboyan yang sekarang menjadi motto pemerintah Provinsi Maluku Utara, yakni *Marimoi Ngone Futuru Masidika Ngone Foruru* adalah ajakan kearah solidaritas dan partisipasi. Potensi cultural ini merupakan modal pembangunan yang paling berharga untuk dikembangkan.

Masyarakat Ternate dalam Modernitas

Potensi kekayaan daerah Ternate, seperti sumber daya alam dan budaya merupakan faktor yang amat penting bagi pembangunan daerah. Sikap mental masyarakat sebagai unsure penggerak pembangunan memegang peranan yang menentukan. Sikap mental masyarakat Ternate terpengaruh oleh tradisi kuno maupun feudal, khususnya masyarakat yang berada pada basis-basis kerajaan (Atjo, 2009:53).

Upaya menghilangkan sifat-sifat yang menghambat pembangunan di segala bidang kehidupan dan memupuk sikap mental yang cocok untuk pembangunan adalah melalui jalur pendidikan. Ini sejalan dengan pandangan Edward (2003:186) menyatakan bahwa kaum elite intelektual modern mendapat posisi utama dalam melakukan pembaharuan gaya hidup dari tradisional ke gaya hidup modern.

Dalam perkembangannya, masyarakat telah memasuki suatu fase baru, yaitu fase pergerakan dan pembaharuan ide-ide tradisional menuju ide modernitas. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bagu (1994:41) sebagai sinkritisme sistem sosial dan budaya antara tradisional dan modern sehingga tidak lagi jelas batas-batas di antara keduanya.

Modernitas masyarakat Ternate ditandai dengan pendidikan dan organisasi sosial politik modern antara lain : Budi Mulia, Syarekat Islam dan Indische Party, serta organisasi sosial kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, Akhairat, dan lain-lain (Kontambunan, 2004:2-3). Fenomena dan dinamika budaya masyarakat yang beragam harus dikaji dari aspek strukturnya. Struktur oleh

Levi-Straus adalah model yang dirumuskan ahli antropologi dalam memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan dengan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Dengan demikian struktur adalah sistem relasi dari suatu kebudayaan.

Masyarakat Ternate seta budayanya mengalami gerakan pembaharuan sesuai dengan dinamika masyarakat. Modernitas tersalurkan melalui jalur pendidikan, dan pendidikan membuka pintu kesadaran, khususnya kaum elite lokal yang memperoleh pendidikan secara memadai. Para elite lokal ini mulai menunjukkan pemikiran pembaharuan dalam berbagai segi kehidupan. Akan tetapi dari elite lokal ini, masih terpelihara pandangan-pandangan lama yang dipandang turut mempengaruhi sikap dan respons terhadap modernitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Edward (2003:188) bahwa di setiap negara, terdapat budaya pribumi yang mendominasi kehidupan penduduknya. Budaya pribumi inilah, turut juga mewarnai sikap dan mental pribumi dalam merespons modernitas.

Tarikan Tradisi dan Modernitas di Kalangan Masyarakat Ternate

Manusia memiliki kecenderungan untuk menentukan pilihan dalam bersikap dan bertindak. Namun, manusia dalam menentukan sikap dan tindakannya ditentukan pula oleh orientasinya terhadap terhadap nilai, khususnya nilai yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya. Johnson (1986:219-222) menyatakan *Tradisional Rationality* dan *Value Oriented Rationality*. *Tradisional Rationality* adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Pada setiap kehidupan masyarakat seringkali dikenal adanya aplikasi nilai setiap kegiatan selalu berhubungan dengan orientasi nilai kehidupan. Norma hidup bersama tampak lebih kokoh berkembang. Adapun *Value Oriented Rationality* adalah suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup. Sekalipun tidak actual dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan itu didukung oleh perilaku kehidupan agama (nilai agama) serta budaya masyarakat yang berurat-berakar dalam kehidupan (tradisi).

Marx menyatakan bahwa perubahan sosial dipicu dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat terjadi sangat cepat. Sebagai akibatnya *means of production* masyarakat mengalami perubahan sangat cepat dan mendasar. Weber berpendapat bahwa sebelum terjadinya perubahan teknologi lebih dahulu telah terjadi perubahan gagasan baru dengan pola pemikiran masyarakat. Pada setiap masyarakat ada suatu sistem nilai yang hidup dan tumbuh secara khusus, yang

membedakan masyarakat satu dengan yang lainnya. Nilai yang merupakan gagasan tersebut akhirnya menjadi kekuatan dominan dari suatu kelompok masyarakat yang membedakan keberadaannya dengan masyarakat lain (Salim, 2002: 61-63).

Masyarakat Ternate mengalami dinamika budaya sehingga mengalami perubahan budaya pula. Masyarakat yang sadar akan pentingnya mempertahankan kepribadiannya akan cenderung berusaha melaksanakan proses perubahan ini secara selektif adaptif. Betapa pentingnya upaya pelestarian warisan sosial budaya yang tidak lain dari warisan sejarah suatu kelompok masyarakat.

Peranan Bangsawan Ternate Melestarikan Nilai-Nilai Tradisional

Secara teoritis dan dukungan beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa bangsawan dan perangkat-perangkatnya, seperti agama, tradisi dan budayanya memiliki peran penting dalam masyarakat. Richard (2003:276) menyatakan bahwa kaum bangsawan intelektual lebih memunculkan aspirasi untuk mendorong modernitas. Dorongan ini lebih bersifat dualistis, dalam arti bahwa para bangsawan memposisikan agama, tradisi dan budaya lokal sebagai identitas dirinya. Pada sisi lain mereka menerima dan merespon nilai-nilai budaya baru sebagai upaya menghadapi globalisasi dan modernisasi.

Di antara para ahli teori sosial sejak zaman klasik hingga modern banyak yang mencurahkan perhatiannya pada masalah peranan kaum bangsawan dan sikap mental. Comte (Cosser, 1971:Johnson, 1994), misalnya, dengan gagasan agama humanist menjelaskan bahwa dari lintasan sejarah telah diketahui bahwa agama yang diperankan oleh kaum bangsawan di masa lampau sudah menjadi satu tonggak keteraturan sosial yang utama. Karena itu, agama merupakan dasar untuk consensus universal dalam masyarakat, dan juga mendorong identifikasi emosional individu dan meningkatkan altruism. Dengan gagasan dan peran agama humanis yang melekat pada bangsawan ini, Comte mengajukan suatu pemikiran untuk meningkatkan kestabilan sosial dalam masyarakat. Dengan dasar yang mengacu pada peran bangsawan dalam konteks agama yang humanis ini, Comte sesungguhnya mengajukan satu gagasan baru untuk menstimulus masyarakat baru yang memperoleh keseimbangan sehingga mereka menciptakan keteraturan sosial sebagai hasil pemikiran ilmiah para ilmuwan sosial yang dilandasi oleh perasaan, cinta, dan sistem moral.

Akibat kemajuan di bidang pendidikan muncul golongan bangsawan intelektual Ternate yang berorientasi pada *achievement*. Sejalan dengan

itu, para bangsawan intelektual Ternate, memposisikan fungsi dan perannya di masyarakat sebagai pelaku dan agen pembaharuan masyarakat. Peranan bangsawan itu sendiri, berperan di masyarakat sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalaman hidupnya. Sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh bangsawan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kegigihan para bangsawan berjuang untuk kepentingan masyarakat. Sejalan dengan ini, Fedyani (2005:70) menyatakan bahwa khusus kaum bangsawan intelektual dengan pengalamannya yang cukup dapat diberi kesempatan untuk melakukan usaha-usaha pembaharuan pemikiran masyarakat yang masih bersifat tradisional menuju pemikirannya yang modern.

Tarian Budaya Ternate

Ada beberapa jenis tarian perang di Maluku Utara, misalnya *cakalele*, *soya-soya* dan *dadansa*. Dua tarian terakhir yang disebut berhubungan dengan Portugis. Sedangkan *cakalele* adalah tarian perang asli rakyat Maluku Utara, yang sekarang ada dan menyebar di Sulawesi Utara, Tanimbar, dan Kei. Hal ini amat wajar, karena daerah-daerah tersebut pernah berada di bawah kekuasaan kerajaan ternate.

Soya-soya adalah salah satu tarian perang yang ada hubungannya dengan portugis. Tarian ini berlatar belakang peristiwa historis dalam sejarah Ternate, semasa pemerintahan Sultan Baabullah (1570-1583), yaitu tatkala Sultan Baabullah menyerbu benteng Portugis, *Norsa Senhora del Rosario*, untuk mengambil jenazah ayahnya, Sultan Khairun, yang dibunuh secara kejam oleh tentara Portugis di dalam benteng itu. Tarian yang bertemakan patriotisme ini diciptakan oleh para seniman Kesultanan Ternate untuk mengabadikan peristiwa bersejarah tersebut. Tarian ini aslinya dibawakan oleh 18 orang pria yang melambangkan ke-18 soa dalam kesultanan Ternate. Orkes pengiringnya sangat sederhana, yaitu *tifa*, gong, dan sebuah *triangle*. Para penari membawa sebuah perisai di tangan kiri, sedang tangan kanan memegang seruas bambu yang diberi biji-biji jagung, sehingga bila digoyang-goyangkan akan berbunyi ritmis. Di ujung ruas bambu diberi hiasan daun-daun *woka* yang sudah dikeringkan yang telah diberi warna-warna merah, kuning dan hijau.

Dalam perkembangannya, tari *soya-soya* dikembangkan hingga menjadi salah satu kesenian rakyat yang populer, mulai dari Ternate sampai dengan Kepulauan Aru, Tanimbar, yang terletak di Maluku Tenggara. Pada masa kini *Soya-soya* dijadikan sebuah tarian masal dan diajarkan kepada generasi muda mulai dari tingkat sekolah dasar (Djafaar, 2006:162-163). Tari *Soya-soya* dengan

perahu Kora-kora sangat erat kaitannya, yaitu sama-sama dikaitkan dengan makna “perang”. Hal ini disebabkan Ternate memiliki sejarah perang dalam memerangi penjajahnya, sehingga banyak aspek sejarah yang terjadi di Ternate yang menimbulkan sisi tradisi dan budaya di kota tersebut.

Sosial Budaya masyarakat Pesisir dan Pulau

Kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir dan pulau di Indonesia sangatlah beragam. Perkembangan sosial budaya ini secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh faktor alam di sekitarnya. Perilaku sosial budaya ini memiliki kaitan erat dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Masyarakat pesisir pantai dan pulau yang memanfaatkan laut sebagai lahan mata pencaharian utama, menunjukkan pola dan karakter yang berbeda dari kawasan perairan satu ke kawasan lain memiliki pola yang berbeda. Adat istiadat suku yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau sangatlah beragam pula. Di beberapa tempat sering dijumpai adanya budaya pengaturan lahan laut atau sering disebut hak ulayat laut. Aturan-aturan semacam ini merupakan satu kearifan lokal yang perlu dihargai sesuai dengan UUD 1945 pasal 18B ayat 2 yang menyebutkan bahwa :

”Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan republik Indonesia, yang diatur dengan undang-undang”.

Selanjutnya, kondisi demografi menyangkut masalah perkembangan penduduk, taraf pendidikan, suku bangsa, agama serta tingkat arus informasi yang dapat diterima, merupakan faktor-faktor terkait dalam mengkaji permasalahan sosial budaya masyarakat pesisir untuk perumusan kebijakan penataan laut (Sulistiyo dkk, 2004).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu studi pengamatan langsung dilapangan dan studi literatur berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya guna pengumpulan data dan informasi untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah mengarah kepada penelitian asal usul perahu tradisional Ternate, perahu kora-kora, yang akan dikembangkan menjadi inspirasi untuk kajian desain dalam konsep perahu kora-kora.

Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, objek yang diteliti tidak hanya perahu kora-kora, melainkan

secara keseluruhan mulai dari aspek sosial budaya masyarakat Ternate, aspek lingkungan, aspek adat, aspek simbolik dan aspek etnik. Hal yang menjadi objek penelitian utama adalah kajian desain tentang perahu kora-kora. Lalu hasilnya akan dikaitkan dengan rencana desain perahu pariwisata dengan ciri khas kebudayaan Ternate yang diambil dari aspek estetika budaya dan estetika perahu kora-kora.

Metode dan Pendekatan

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam serta mengetahui secara lebih jelas mengenai objek yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian secara langsung dan terlibat sebagai instrumen penelitian. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Bogdan dkk, 1992:21).

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Jakarta dan di Ternate yang berlokasi di Manggadua Parton, Ternate Selatan. Lokasi tersebut merupakan daerah pesisir pantai, dermaga dan industri pengrajin perahu dan kapal Ternate.



(sumber : data pribadi, google map, 2012)

Gambar 4

Peta lokasi penelitian di Ternate Selatan

Analisis Perahu di Ternate

Secara umum, peranan perahu di Ternate adalah untuk kendaraan transportasi laut masyarakat Ternate. Biasanya untuk nelayan, sebagian lagi untuk transportasi antar pulau (Ternate, Tidore, Hiri, Maitara, dan sekitarnya). Jenis perahu di Ternate beragam dan memiliki ciri khas tersendiri. Seperti perahu sema-sema, yang identik dengan cadik dan bentuknya.



(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 5

Perahu mesin untuk Nelayan



(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 6

Perahu mesin model sema-sema



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 7
Perahu Feri Ternate



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 8
Perahu Nelayan dengan mesin temple



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 9
Perahu Sema-sama



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 10
Perahu Sema-sama saat di tengah laut



(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 11
Perahu panjang



Gambar 12
Perahu penyeberangan dan perahu patroli Ternate

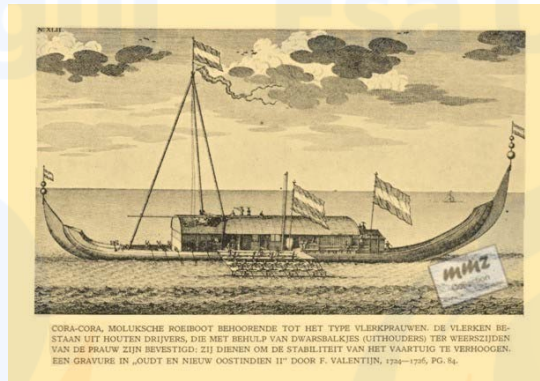
Perahu Kora-Kora

Kora-kora adalah sejenis perahu besar bercadik kembar berganda dan bertiang tiga yang digerakkan dengan dayung atau layar. Di dalam perahu ini terdapat tempat duduk para pendayung dan dapat menampung 40-100 orang; kata ini berasal dari bahasa Spanyol, *Carraca*, 2 anak dari ikan toni (ikan terbang) atau nama ilmiahnya *Cypsilurus Poecilopterus* (Atjo, 1997:79).

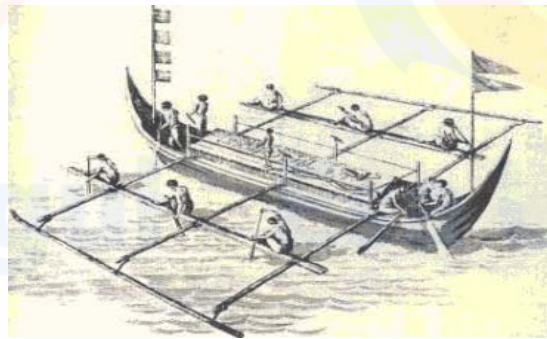
Yang dimaksud dengan Atjo (1997) dalam perahu Kora-kora yang mampu menampung 40-100 orang adalah perahu yang bernama *Juanga*.

Hasil kebudayaan yang cukup menonjol dari kerajaan Ternate adalah keahlian masyarakatnya membuat perahu, seperti perahu kora-kora. Kora-kora atau *coracora* disebut juga *Belang* (perahu muatan), adalah perahu tradisional Kepulauan Maluku dari kerajaan Ternate. Bentuknya seperti sampan dengan panjang kira-kira 8-9 meter dan sangat sempit mirip dengan perahu Naga Cina.

Kora-kora digunakan sebagai perahu dagang maupun sebagai perahu armada perang pada masa penjajahan, Kora-kora yang lebih besar digunakan sebagai perahu armada perang. Penggunaan sebagai kapal perang misalnya yang merupakan armada perang rakyat Banda. Di bagian dalam belang dipancangkan bendera-bendera adat dari kampung adat belang tersebut berasal. Selain itu juga, pada bagian depan dan belakang belang, dihias pula dengan bendera. Kora-kora pernah digunakan dalam peperangan dengan Belanda di Kepulauan Banda pada abad ke 17. Jumlah pendayung kora-kora yaitu 30 - 40 orang, ditambah dengan seorang juru mudi dan seorang natu (*navigator*). Di bawah masing-masing bendera yang terpancang berdiri satu orang, yaitu ketua adat dan kapitan. Kora-kora atau Belang sekarang digunakan untuk menyambut para tamu yang berkunjung ke Kepulauan Banda. Selain itu juga, sering di adakan perlombaan Belang antar kampung adat (Ugeng, 2009).



(Sumber : F. Valentine, 1726)
Gambar 13
Lukisan Cora-Cora pertengahan abad 14



Gambar 14
Perahu Kora-kora menggunakan Cadik



Gambar 15
Perahu Kora-kora tahun 1990-an



Gambar 16
Miniatur perahu Kora-kora di Museum Bahari



(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 17

Perahu Kora-kora saat ini

Fungsi dan Peranan Perahu Kora-kora

Perahu ini fungsi dulu dan fungsi sekarang sudah lain. Fungsi pada zaman penjajahan, perahu Kora-kora merupakan perahu armada perang untuk memerangi Portugis dan Spanyol. Perahu Kora-kora juga dijadikan sebagai perahu komoditi atau sebagai perahu yang digunakan untuk perdagangan antar pulau.

Saat ini, perahu ini digunakan untuk kegiatan ritual dan kegiatan festival lomba adu dayung. Adu dayung ini dilaksanakan untuk sebagai atraksi wisata kepada masyarakat lokal, domestik maupun internasional dengan maksud menunjukkan perahu Kora-kora adalah perahu tradisi mereka. Karena perahu Kora-kora memiliki nilai historis tersendiri dalam fenomena yang terjadi.

Indikasi yang menyebabkan perahu Kora-kora sebagai perahu tradisional Ternate adalah

karena dulunya perahu ini merupakan perahu armada perang yang memperjuangkan nasib rakyat Maluku yang dipimpin oleh era Sultan Khairun dan Sultan Baabullah sejak 7 abad silam.

Nilai budaya yang terkandung pada perahu Kora-kora adalah sistem kekerabatan dan kegotong-royongannya. Masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang tergolong rajin dan suka bergotong-royong. Kaitannya adalah aspek gaya mendayungnya yang seirama (mendayung bersama-sama) dan selaras.

Dalam kegiatan ritual, perahu Kora-kora biasa digunakan untuk upacara mengelilingi gunung Gamalama atau pulau Ternate, agar dihindarkannya dari bencana-bencana alam. Upacara ini disebut upacara adat *Kololi Kie*.



(Sumber : Geggy Gamal, 2012)

Gambar 18

Fungsi dan peranan perahu kora-kora

Upacara Adat *Kololi Kie*

Dalam terminologinya, *Kololi* berarti keliling atau mengelilingi. Sedangkan *Kie* adalah gunung atau pulau. Jika istilah ini digabung dalam bahasa setempat, *Kololi Kie* memiliki arti “keliling gunung”. Jadi, Upacara adat ini merupakan ritual mengelilingi sebuah gunung di pulau Ternate, yaitu gunung Gamalama. Gunung Gamalama merupakan gunung aktif dengan ketinggian 1.715 meter di atas permukaan laut yang menjadi ikon pulau penghasil cengkeh ini. Upacara adat *Kololi Kie* biasanya diadakan apabila terdapat gejala alam yang menandai bakal meletusnya gunung Gamalama, yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat Ternate. Namun pada perkembangannya, selain

untuk menghormati keberadaan gunung Gamalama, upacara adat ini juga menjadi ritual pihak kesultanan dalam menghormati leluhur-leluhur mereka.

Menurut Leonard Andaya (1993: 28-29), ancaman yang ditimbulkan oleh sebuah gunung terkadang dapat melahirkan satu tradisi yang khas. Di beberapa kawasan di Asia Tenggara, termasuk Maluku Utara, gunung dianggap sebagai representasi penguasa alam. Oleh sebab itu, keberadaan gunung selalu dihormati dengan cara melakukan ritual tertentu. Upacara *Kololi Kie* merupakan upaya untuk menjauhkan masyarakat Ternate dari berbagai ancaman bencana.



(Sumber : google)

Gambar 19
Perahu Kora-Kora dengan mesin tempel

Tradisi ini dilakukan dalam 2 jalur, yaitu jalur laut dan jalur darat. Jalur laut kendaraan yang digunakan adalah perahu atau kapal ukuran sedang. Saat ini biasanya menggunakan perahu atau kapal bermotor, sedangkan pada jaman dahulu hal itu dilakukan dengan menggunakan perahu tanpa mesin, yakni

mendayung dengan tangan. Jalur darat biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan kendaraan (mobil atau motor) dan dengan berjalan kaki, tapi yang terakhir ini sudah jarang dilakukan lagi.



Gambar 20
Perahu kora-kora yang menggunakan speedboat



Gambar 21
Kegiatan ritual yang mengelilingi Pulau Ternate



Gambar 22
Perahu kora-kora yang dihiasi oleh bendera



Gambar 23
Perahu kora-kora model speedboat



Gambar 24
Kegiatan ritual dengan perahu kora-kora bermesin

Keistimewaan

Upacara Adat Kololi Kie dimulai dari jembatan kesultanan (semacam pelabuhan) yang dikenal dengan nama jembatan Dodoku Ali. Sebelum rombongan sultan dan para pembesar kerajaan menaiki perahu masing-masing, Imam Masjid Sultan Ternate yang bergelar Jou Kalem akan membacakan doa keselamatan di jembatan ini. Usai berdoa, Sultan diikuti para pembesar kerajaan serta para pemimpin kampung menaiki perahu masing-masing. Perahu sultan dan para pembesar kerajaan memiliki ukuran yang lebih besar dengan bentuk menyerupai naga dan dihiasi kertas serta bendera kebesaran kesultanan. Sementara perahu-perahu yang lebih kecil (kora-kora) dinaiki oleh para kepala *soa* dan masyarakat umum.

Pelayaran perahu dimulai dengan mengelilingi perahu sultan sebanyak 3 (tiga) kali. Setelah itu, dipimpin oleh perahu naga yang ditumpangi sultan, iring-iringan tersebut mulai mengelilingi pulau ternate melalui arah utara. Untuk meramaikan suasana, tiap perahu dilengkapi dengan berbagai alat music, seperti tifa, gong, dan fiol (alat musik gesek). Dalam perjalanan mengelilingi gunung Gamalama, rombongan perahu akan berhenti di 3 (tiga) tempat untuk melakukan tabor bunga dan memanjatkan doa. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur kesultanan.

Selain berhenti di tiga tempat, sultan juga akan dijamu dalam upacara *Joko Kaha*. Setelah perahu-perahu merapat di tepi pantai, sultan dan permaisuri akan turun untuk mencuci kaki, lalu disambut secara adat oleh para tetua desa dan disuguhi berbagai hidangan lezat. Upacara

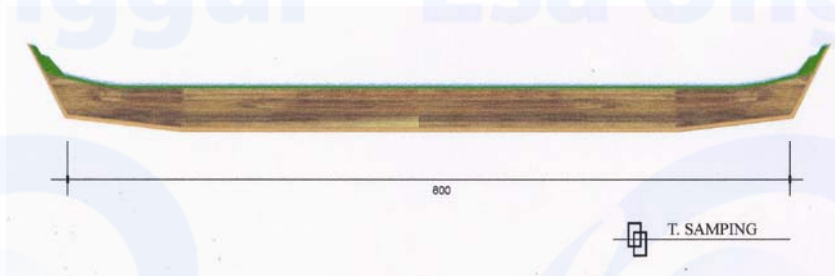
penyambutan rombongan ini diiringi oleh alunan berbagai alat music pukul dan gesek tradisional. Suguhan ini menggambarkan pengakuan masyarakat Ternate terhadap kebesaran sultan dan kerajaannya.

Setelah menikmati hidangan yang ada, sultan dan permaisuri beserta rombongan lainnya melanjutkan pelayaran mengelilingi gunung Gamalama. Selama perjalanan, peserta Kololie Kie akan memperoleh sambutan meriah dari masyarakat yang menyaksikan iring-iringan perahu dari tepi pantai. Tak hanya itu, pemandangan indah laut Ternate yang tenang, pulau-pulau kecil di sekitar Ternate, serta keanggunan gunung Gamalama tak akan mudah dilupakan oleh mereka yang mengikuti pelayaran sacral ini. Perjalanan selama kurang lebih 4 jam ini kemudian berakhir dan kembali ke jembatan Dodoku Ali.

Kololi Kie dilaksanakan dalam rangkaian acara festival *Legu Gam Moloku Kie Raha*. Dalam festival ini, selain dapat mengikuti pelayaran Kololi Kie, wisatawan juga dapat menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian, karnaval budaya, pameran kerajinan, serta berbagai perlombaan tradisional khas Maluku Utara.

Ukuran & Kapasitas Perahu Kora-kora

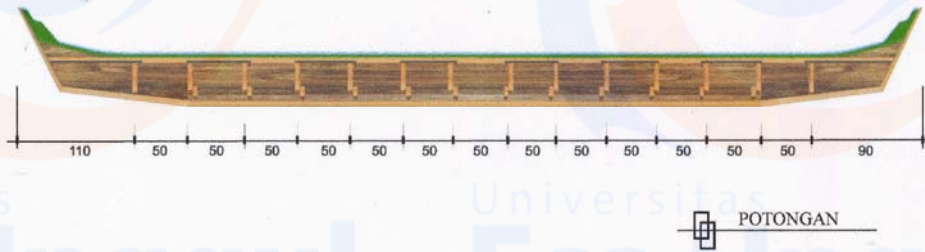
Dari data teknis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate, ukuran panjang perahu Kora-kora saat ini adalah antara 8,5 meter, dengan lebar 1 meter dan tinggi 0,8 meter. Total kapasitas perahu ini adalah untuk 12 orang. 10 orang pendayung (lima di kiri, lima di kanan), 1 orang komando, dan 1 orang untuk menggendang alat musik Tifa.



(sumber : Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Ternate, 2012)

Gambar 25

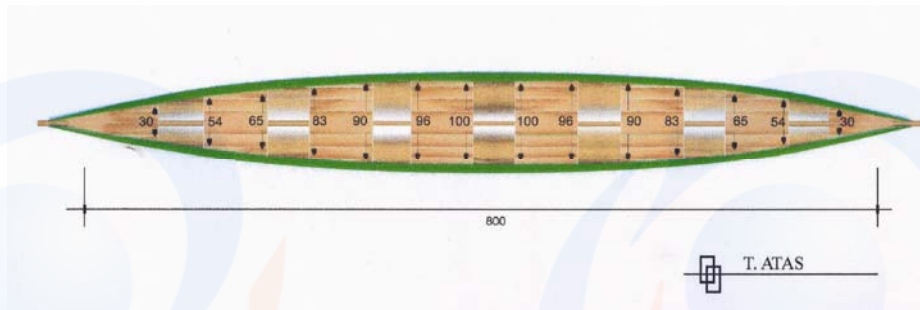
Perahu kora-kora tampak samping



(sumber : Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Ternate, 2012)

Gambar 26

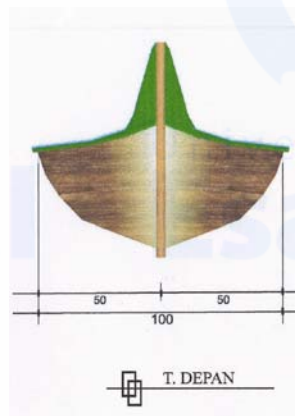
Gambar potongan perahu kora-kora dari samping



(sumber : Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Ternate, 2012)

Gambar 27

Perahu kora-kora tampak atas



(sumber : Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Ternate, 2012)

Gambar 28

Perahu kora-kora tampak depan

Tabel 1
Tabel ukuran

No	Uraian	Spesifikasi Kora-Kora
1	Umum - Lenght Over All - Lenght Water level - Breath - Tinggi	8.50 Meter 7.40 Meter 1.00 meter 0.80 meter
2	Lunas - Lebar Lajur Lunas - Tebal Lajur Lunas	B = 120 Meter ta = 90 Meter
3	Dinding Body - Tebal Dinding Body - Tebal Dinding Body Les - Tebal Dinding Sisi di Ujung - Tebal Dinding Atas di Ujung	Ts = 30 mm Tb = 30 mm Tsf = 40 mm Tbf = 40 mm
4	Geladak Tebal Lapisan Geladak di Tengah Kapal - Geladak Akomodasi - Geladak Cuaca Di Belakang Ujung Haluan - Geladak Cuaca Sisa	Td = 20 mm Td = 20 mm Td = 20 mm
5	Gading Tengah Modulus Penampang - Wacc = 15.20 cm ³ Face Web - Wo. 151 Face Web	B = 60 mm Tb = 30 mm H = 60 mm Th = 30 mm B = 60 mm Tb = 30 mm H = 60 mm Th = 30 mm
6	Gading Ujung Depan Modulus Penampang Face Web	W = 17.8125 cm ³ B = 120 mm Tb = 60 mm H = 120 mm Th = 60 mm

Material Perahu Kora-kora

Perahu kora-kora 90 persen memakai jenis kayu Gofasa, 10 persen memakai jenis kayu marfala untuk dinding bodi. Untuk bagian dinding dek dan rumah di tengah menggunakan tripleks biasa.

- Gofasa

Kayu ini tumbuh di daerah Sulawesi, Maluku dan Irian. Nama botanis dari kayu ini adalah *Vitex cofassus Reinw.* Warnanya berupa kuning

kemerah-merahan muda. Tekstrunya cukup halus dan merata, seratnya pun lurus. Bahan ini digunakan untuk perahu kora-kora karena cukup keras dan pori-pori pada kayu ini sangat padat sehingga tidak memudahkan air memasukinya. Kayu ini selain fungsi sebagai untuk perahu digunakan juga untuk bangunan dan *moulding*.

Berikut adalah tabel material perahu kora-kora :

Tabel 2
Tabel material

No	Uraian	Spesifikasi Kora-kora
1	Material Structural - Item - Lunas - Gading - Ekor Geladak - Stewe - Dinding Body - Ban - Bordo/Les - Deck - Dinding Deck - Rumah - Dayung	Material Gofasa Gofasa Gofasa Gofasa Marfala Kls. 1 Gofasa Gofasa Gofasa - - Gofaasa



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 29
Bahan baku dari kayu Gofasa



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 30
Pembuatan perahu kora-kora oleh pengrajin



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 31
Proses pembuatan



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 32
Pembuatan perahu Kora-kora model Juanga



(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 33

Memasuki proses pewarnaan



(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 34

Juanga

Fasilitas Perahu Kora-kora

Fasilitas yang diberikan kora-kora adalah memiliki dayung besar yang disebut *oars*, rumah kecil untuk Sultan dan gendang tifa.

Jenis Perahu Kora-kora

Setelah diteliti, perahu kora-kora memiliki 3 jenis model, diantaranya adalah kora-kora biasa, Juanga, dan Kangunga.

- Kora-kora original

Kora-kora ini biasanya untuk mengawal perahu kora-kora Juanga, Kora-kora original jumlahnya lebih banyak jika melakukan sebuah perjalanan. Dari sejarahnya pun kora-kora model ini untuk pasukan yang akan berperang melawan Portugis dan sekutunya.

- Kora-kora Juanga

Juanga adalah perahu kora-kora yang dinaiki oleh Sultan Ternate karena memiliki rumah mini di tengah perahu tersebut. Juanga selalu dilindungi dan dikelilingi oleh perahu Kora-kora original lainnya agar Sultan selalu senantiasa dilindungi oleh pasukan armada perangnya.

- Kora-kora Kangunga

Sebenarnya perahu jenis ini tidak jauh berbeda dari Juanga. Kangunga adalah perahu kora-kora milik Sultan Tidore. Kangunga merupakan kata lain dari Juanga, hal ini disebabkan peri bahasa Ternate dan Tidore juga memiliki ciri khas tersendiri.



(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 35

Perahu Kora-kora (original)



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 36
Perahu Juanga / Kangunga



(sumber : foto pribadi, 2012)
Gambar 37
Miniatur perahu kora-kora Juanga

Kesimpulan

Perahu Kora-kora merupakan perahu kebudayaan Ternate yang melambangkan kesultanan yang dilihat dari sisi analisis sejarahnya. Kendaraan ini adalah sebagai simbol kebudayaan Ternate di Maluku Utara yang memiliki peranan penting sejak berdirinya fenomena terjadinya sejarah Maluku. Perahu ini memiliki peran ganda. Yang pertama adalah sebagai fungsi ritual (sakral) yang selalu dipakai untuk kegiatan masyarakat Ternate dan Sultannya, dan yang kedua adalah sebagai fungsi kendaraan laut yang dijadikan untuk kegiatan festival wisata untuk masyarakat yang menontonnya (aktivitas laut). Perahu Kora-kora pada model sebelumnya, sudah hampir tidak ada dan tidak ditemukan, hanya ditemukan melalui bukti visual saja (foto). Karena sudah tidak ada bukti fisik, maka dinas kebudayaan dan pariwisata Kota ternate mengadakan kembali perahu Kora-kora – walaupun bentuknya sudah tidak seperti dulu - supaya masyarakat disana bisa melihat bahwa inilah sejarah dari berjayanya perahu Kora-kora saat zaman penjajahan.

Daftar Pustaka

Aji, C. A. 2000. *Pengetahuan Lokal Pembuatan Perahu Tradisional Oleh Suku Biak di Kecamatan Warsa kabupaten Biak Numfor*. Skripsi. Program Studi Kehutanan. Manokwari.

Atjo, R.A. 1997a. *Kamus Ternate Indonesia*. Cikoro Trisuandar. Jakarta.

_____. 1997b. *Pergolakan di Maluku Pada Abad XVI*. Cikoro Trirasuandar. Jakarta.

_____. 2001. *Orang Ternate dan Kebudayaanannya*. Cikoro Trirasuandar. Jakarta.

Bogdan, Robert C., dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Usaha Nasional, Surabaya.

Danesi, M., dan Perron, P. 1999. *Analyzing Cultures: an Introduction and Handbook*. Indiana University Press, Bloomington.

Dinsie, Amas., dan Taib, R. 2008. *Ternate : Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Lembaga Kebudayaan Rakyat Mololu Kie Raha, Ternate.

Djafaar, I. Arnyta., dan Ibrahim, G.A. (Ed.) 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Ombak, Yogyakarta.

Garcia, D. A., Porras, D. J. L., dan Tombe, S. D. 1992. *Spain and the Moluccas: Galleons Around the World*.

- Gultom, F.J.H., 1995. *Jenis-jenis kayu yang digunakan dan kesesuaiannya sebagai bahan baku pembuatan perahu tradisional di kabupaten Manokwari*. Skripsi.Sarjana Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Cendrawasih, Manokwari.
- Hoed, B. H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok.
- Irsan, Abdul. 2002. *VOC di Kepulauan Indonesia: Berdagang dan Menjajah*. PT Balai Pustaka, Jakarta.
- Kusumohadjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung.
- Lincoln, Margarete. 1992. *Amazing Worlds: Amazing Boats*. Dorling Kindersley, London.
- Sunardi. 1974. *Ilmu kayu*. Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Yuliansyah, Kadir, K., dan Suwarno. 1994. *Penggunaan Beberapa Jenis Kayu Untuk Bahan Pembuatan Kapal di Kalimantan Selatan*. Balai Penelitian Kehutanan, Samarinda.